

KEBERTAHANAN KAWASAN PERKAMPUNGAN PEDAMARAN SEMARANG

Oleh:

Dhyah Puspita Dewi¹ dan Joesron Alie Syahbana²

¹Mahasiswa Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

Email: dhyahpuspitadewi@gmail.com

Abstrak: Setiap kota besar biasanya mempunyai suatu kawasan yang masih mempertahankan kebudayaannya sebelumnya, baik fisik berupa bentuk bangunan yang masih tradisional maupun non fisik yaitu kegiatan-kegiatan yang sejak zaman dahulu dilakukan masih dilakukan. Kawasan tersebut sering disebut dengan kampung. Kampung berbeda dengan desa, salah satunya ialah lokasi desa yang berada di luar kota sedangkan kampung berada di dalam kota. Oleh karena itu, kampung memiliki masalah yang lebih pelik daripada desa. Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi oleh Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang ialah banjir, drainase yang buruk, padat akan bangunan, kumuh dan tingginya angka kemiskinan. Masalah utama sendiri ialah masalah kemiskinan dan banjir. Namun, walaupun dihadang masalah demikian, kampung ini masih eksis. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apa yang membuat Kampung Pedamaran di Kota Semarang bertahan hingga saat ini. Adapun metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif, dengan mengkaji karakteristik kampung melalui konsep elemen perancangan kota, mengkaji aspek fisik dan aspek non fisik kawasan. Pengumpulan data difokuskan kepada observasi lingkungan dan wawancara terhadap narasumber yang dianggap mengerti benar keadaan Kampung Pedamaran. Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat dilihat bahwa yang membuat kampung dapat bertahan dari berbagai permasalahan terutama terhadap banjir dan kemiskinan adalah oleh karena keadaan sosial kampung yang baik, dan karena kemudahan dalam mencari nafkah.

Kata Kunci : *Kebertahanan, Kampung, Karakteristik Kampung kota*

Abstract: Every big city usually has one region that still retains previous culture, both physically form such as traditional buildings and non-physical form like some old activities that still performed. That region often called as kampung. Kampung is different with village, one of them is village location outside the city while kampung location inside the city. Therefore, kampung problems are more complicated than village problem. Overall, Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang problems are flood, poor drainage, dense buildings, slums, and poverty. The main problems of this area are poverty and flood. However, despite of confronted by these problems, this kampung still exist. The purpose of this research is to know what it takes to make Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang still survive. The method used is qualitative descriptive by examining the characteristic of the village through the concept of urban design elements, reviewing physical and non-physical form. Datas was collected by focused on observation and interview some respondent who familiar with this area situation. Based on research process, kampung district still resilient even facing flood and poverty problems is due by good social circumstances of Kampung and the easy to make a living.

Keywords: *Resilience, Kampung, City Kampung Characteristic*

Pendahuluan

Setiap kota besar biasanya mempunyai suatu kawasan yang masih mempertahankan kebudayaannya sebelumnya, baik fisik berupa bentuk bangunan yang masih tradisional maupun non fisik yaitu kegiatan-kegiatan yang sejak zaman dahulu dilakukan masih dilakukan. Kawasan tersebut sering disebut dengan kampung. Kampung berbeda dengan desa, salah satunya ialah lokasi desa yang berada di luar kota sedangkan kampung berada di dalam kota. Oleh karena itu, kampung memiliki masalah yang lebih pelik daripada desa. Kampung menjadi kawasan yang “dibuang sayang” karena posisinya yang merupakan cikal bakal kota dan distribusi perekonomian yang diberikannya, namun memiliki permasalahan yang juga beras yaitu padat penduduk, padat bangunan, sempitnya sirkulasi, sarana dan prasarana umum yang kurang memadai, masalah kesehatan karena sempitnya drainase dan sirkulasi, sering banjir karena buruknya saluran pembuangan air, dan kemiskinan. Hal ini sejalan dengan pendapat Turner (1972) bahwa kampung ialah kawasan permukiman kumuh yang memiliki sarana dan prasarana umum yang terbatas, bahkan tidak memilikinya sama sekali, sehingga kampung sering disebut sebagai *slum* atau *squatter*.

Berbagai permasalahan yang muncul di kampung kota sebelumnya belum pernah terpikirkan oleh masyarakat yang mendiaminya, sehingga saat itu penduduk yang berada di desa tetap pindah ke kampung tersebut sebelum saat ini dikepung oleh modernisasi perkotaan. Demikian pula dengan pemerintah awal ketika kampung tersebut mulai terbentuk, masalah ini belum terpikirkan, sehingga belum ada langkah konkret untuk mengatasi masalah yang saat itu ada. Berbagai permasalahan tersebut dapat memperburuk kondisi kampung, sehingga semakin tidak layak untuk dihuni. Ketika kampung semakin tidak layak untuk dihuni, maka akan mendorong penduduknya untuk pindah ke kawasan lainnya. Walaupun, kondisi tertentu seperti bencana alam sehingga kawasan tersebut berbahaya untuk dihuni dapat menyebabkan kawasan ini tidak diperbolehkan untuk dihuni dan penduduk di dalamnya dipindahkan oleh pemerintah ke kawasan yang lebih aman. Keadaan-keadaan demikian akan mengancam keberlanjutan

kampung. Padahal, kampung ialah ciri bakal perkotaan sehingga perlu dilindungi oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri, sebagai jati diri perkotaan.

Kebertahanan sendiri merupakan suatu keadaan di mana sesuatu tersebut tetap dapat bertahan walaupun menghadapi permasalahan yang tidak diduga sebelumnya. Shatte dan Reivich (2002) menjelaskan bahwa keberlanjutan adalah kemampuan untuk merespon suatu rintangan, hambatan, maupun tekanan dengan sehat dan produktif. Walker dan Salt dalam Ahern merumuskan bahwa keberlanjutan (*resilience*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas suatu hal untuk merespon baik perubahan maupun gangguan tanpa perlu mengubah keadaan awal. Pendapat ini ditambahkan oleh Vale et al, bahwa kapasitas keberlanjutan itu dibangun melalui gambaran (perencanaan).

Permasalahan yang sering terjadi di kampung kota juga dialami oleh penduduk di Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang. Kampung ini secara geografis diapit oleh dua kampung yaitu Kampung Kauman dan Kampung Pecinan, pasar Johar dan Kali Mberok yang dalam sejarahnya menjadi sungai yang vital, terutama untuk lalu lintas di masa sebelum dan ketika masa penjajahan oleh Belanda. Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang saat ini berfungsi sebagai kawasan perdagangan dan sebagai kawasan permukiman. Adapun barang utama yang didagangkan ialah mainan dan alat untuk membuat batik. Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang juga memiliki berbagai permasalahan kampung kota. Permasalahan tersebut diantaranya ialah banjir, drainase yang buruk, padat akan bangunan, kumuh dan kemiskinan. Namun pada kenyataannya, keberadaan kampung ini masih eksis, sehingga cukup menarik untuk meneliti mengenai keberlanjutannya.

Tujuan dan Sasaran

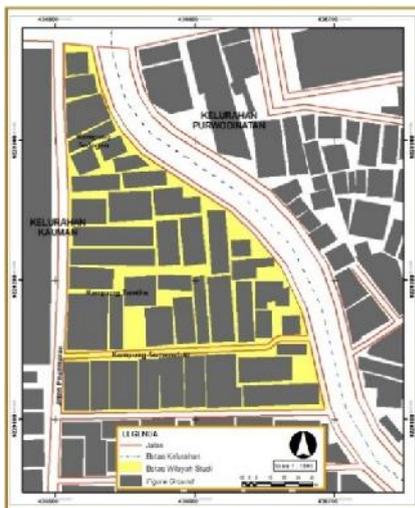
Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apa yang dapat membuat Kawasan Perkampungan Pedamaran di Kota Semarang bertahan hingga saat ini dan bagaimana solusi yang bisa diterapkan agar kawasan ini tetap dapat bertahan hingga masa yang akan datang.. Adapun sasaran untuk meraih tujuan tersebut ialah:

- Mengidentifikasi karakteristik Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang
- Mengidentifikasi Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang secara fisik
- Mengidentifikasi Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang secara non fisik
- Tersusunnya konsep solusi secara singkat yang bisa membuat Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang dapat bertahan.

Ruang Lingkup Kawasan

Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang merupakan sebuah kampung yang berada di belakang kompleks Pasar Johar Semarang. Kampung ini secara administratif merupakan suatu kawasan yang masuk ke dalam Kelurahan Pedamaran, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Deliniasi perkampungan yang diambil ialah RW 4 dan RW 5, khususnya seluruh RW 4, RT1/RW 5 dan RT 2/RW 5.

1. Karakteristik kawasan sebagai kawasan perkampungan yang terlihat secara fisik maupun non fisik. Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang ialah kawasan kampung kuno sehingga memiliki nilai kesejarahan yang tinggi, namun kurang diperhatikan oleh pemerintah dalam hal pengembangan lingkungan.
2. Penelitian terkait Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang masih sedikit dan belum ada yang fokus pada keberlanjutan kawasan.



Sumber : Bappeda Kota Semarang
Gambar 1. Lokasi Wilayah Studi

Perumusan Masalah

Secara keseluruhan, permasalahan yang dihadapi oleh Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang ialah banjir, drainase yang buruk, padat akan bangunan, kumuh dan tingginya angka kemiskinan.

- Banjir.
Saat ini, oleh karena pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang berupa pompa yang ditempatkan di kawasan-kawasan tertentu membuat debit air banjir tidak menenggelamkan jalan dan rumah-rumah yang telah ditinggikan. Namun, untuk rumah yang tidak ditinggikan, banjir masih masuk melalui saluran pembuangan rumah.
- Drainase yang buruk
Drainase juga merupakan masalah yang cukup pelik, mengingat kawasan ini berpotensi banjir, terutama ketika hujan lebat dan rob. Drainase yang ada di sekitar bangunan penduduk sangat sempit untuk menampung air hujan, sedangkan sungai di sisi kampung hanya sedalam 1 meter, sehingga ketika hujan lebat dan ada air kiriman dari dataran yang lebih tinggi, sungai tidak dapat menampung sehingga air mengalir masuk ke rumah warga yang tidak ditinggikan. Akibat drainase yang buruk ini pula, kawasan ini menjadi semakin kumuh.
- Kondisi Perkampungan Pedamaran di Kota Semarang sangat padat akan bangunan. Bangunan yang padat tersebut disebabkan oleh terbatasnya lahan namun banyak pendatang baik yang menetap maupun tidak menetap. Kepadatan di kawasan ini tidak menyisakan lahan khusus untuk ruang terbuka maupun ruang terbuka hijau, bahkan untuk lahan parkir. Sehingga, penduduk menggunakan jalan untuk digunakan segala kegiatan seperti untuk parkir, untuk menggelar hajatan, untuk menggelar acara tingkat RT dan RW bahkan untuk bersosialisasi. Kepadatan penduduk juga disebabkan oleh kemiskinan, karena oleh karena rendahnya pendapatan membuat penduduk terpaksa berjejal dan tidak pindah dari kawasan ini.
- Kekumuhan

Kekumuhan di kawasan ini disebabkan oleh mayoritas pendapatan penduduk yang menengah ke bawah, oleh banjir dan banyaknya sampah yang dibuang sendiri oleh warga maupun yang terbawa oleh aliran Sungai Semarang atau Kali Mberok.

- Kemiskinan
Pengaruh kemiskinan terhadap kekumuhan ialah karena pendapatan yang rendah membuat penduduk tidak dapat merawat rumah tinggalnya sehingga terlihat kumuh. Pengaruh kepadatan terhadap kemiskinan ialah karena penduduk yang pendapatannya cenderung rendah sulit untuk memiliki tempat tinggal sendiri, sehingga dalam satu buah rumah terdapat lebih dari satu keluarga.

Metode Penelitian

Pendekatan yang dipilih ialah dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini mengharuskan melakukan terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara yang mendalam dengan partisipan, serta mencari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan oleh karena penelitian ini lebih berfokus kepada menangkap fenomena dari suatu lokasi, yaitu bagaimana suatu lokasi dapat bertahan walaupun didera oleh berbagai masalah. Oleh karena penelitian menggunakan metode kualitatif, maka proses yang dilakukan yaitu tahap pencarian data, tahap analisis data, dan tahap pembuatan laporan dapat dilakukan di waktu yang bersamaan.

Sample yang digunakan untuk mendukung pencarian data ialah dengan menggunakan *non probability sampling*, yaitu metode sampling dengan tidak melibatkan unsur-unsur peluang di dalamnya, sehingga tidak bisa dilakukan generalisasi hasil penelitian terhadap populasi. Untuk menentukan sample menggunakan *snowball sampling* ialah teknik sampling dengan cara memilih responden dengan pertimbangan dan karakteristik tertentu sesuai yang dikehendaki oleh peneliti. Responden yang menjadi *key informans* yang paling diutamakan ialah masyarakat asli, masyarakat pendatang yang telah lama menetap, dan merupakan tokoh

masyarakat di Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang.

Teknik Analisis

Dalam penelitian ini membahas keberterahan Kawasan Perkampungan Pedamaran Kota Semarang. Untuk itu, penelitian ini dibagi atas beberapa analisis, yaitu

1. Identifikasi Karakteristik Kawasan
Identifikasi karakteristik kawasan yang dimaksud ialah dengan menggunakan elemen citra kota. Elemen perancangan kota yang dimaksud ialah:
 - a. *Land use* (tata guna lahan)
 - b. *Building form and massing* (bentuk dan massa bangunan)
 - c. Sirkulasi dan parkir
 - d. *Open space* (ruang terbuka)
 - e. *Pedestrian ways*
 - f. *Activity support* (aktivitas pendukung)
 - g. *Signage* (Penandaan)
 - h. *Preservation* (preservasi)
 Setelah karakteristik kawasan teridentifikasi, selanjutnya dilakukan analisis secara fisik dan non fisik. Analisa tersebut dilakukan dalam waktu yang bersamaan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi terhadap waktu dan hasil produk penelitian.
2. Identifikasi Aspek Fisik
 - a. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara spasial
Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara spasial digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai Kawasan Perkampungan Pedamaran secara spasial.
 - b. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran dalam hal sarana dan prasarana
Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran dalam hal sarana dan prasarana digunakan untuk menggambarkan kondisi sarana dan prasarana di Kawasan Perkampungan Pedamaran.
3. Identifikasi Aspek Non Fisik
 - a. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara kesejarahan
Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara kesejarahan

- dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan kawasan.
- b. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara sosial
Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara sosial digunakan untuk menggambarkan keadaan sosial bermasyarakat di Kawasan Perkampungan Pedamaran.
 - c. Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara ekonomi
Analisis Kawasan Perkampungan Pedamaran secara ekonomi digunakan untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan ekonomi masyarakat di Kawasan Perkampungan Pedamaran.
4. Identifikasi Solusi Untuk Kebertahanan Kawasan
Setelah dilakukan berbagai analisis sebelumnya maka akan ditemukan beberapa temuan-temuan hasil analisis. Temuan tersebut kemudian dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dan dengan teori yang ada. Kemudian keseluruhan temuan dan hasil perbandingan tersebut akan menjadi justifikasi dalam pemilihan solusi untuk kebertahanan kawasan. Solusi dijelaskan secara singkat.

Kajian Literatur

1. Perkembangan kota

Perkembangan suatu perkotaan tidak pernah terhenti oleh karena sifatnya yang dinamis. Bentuk perkotaan dari zaman kolonial tentu berbeda ketika zaman reformasi. Komposisi bangunan di perkotaan di Indonesia pada zaman kolonial masih jarang dan dengan penambahan beberapa bangunan bergaya Eropa berbega dengan perkotaan pada abad 21 yang lebih padat dan dihiasi bangunan pencakar langit.

Zahnd (1999) menjelaskan pada dasarnya dalam memperhatikan perkembangan perkotaan perlu memperhatikan perkembangan secara kualitas dan perkembangan secara kuantitas. Zahnd juga menjelaskan bahwa tiga perkembangan dasar suatu perkotaan, yaitu perkembangan horisontal, perkembangan vertikal dan perkembangan interstisial.

1. Perkembangan horisontal, ialah perkembangan suatu perkotaanyang

mengarah keluar. Maksud dari perkembangan horisontal ialah perkembangan suatu kota yang semakin luas wilayahnya di mana ketinggian bangunan dan kuantitas bangunan di atas lahan tetap sama.

2. Perkembangan vertikal, ialah perkembangan suatu perkotaan yang mengarah ke atas. Maksud dari perkembangan vertikal ialah perkembangan suatu kota di mana kuantitas bangunan dan luas wilayah tetap sama, namun tinggi bangunan semakin bertambah.
3. Perkembangan interstisial ialah perkembangan suatu perkotaan yang dilangsungkan ke dalam. Maksud dari perkembangan interstisial ialah luas wilayah dan ketinggian bangunan tetap sama, namun kuantitas bangunan di atas lahan perkotaan semakin bertambah atau semakin padat.

Zhand (1999) menjelaskan bahwa perkembangan kota bergantung pada tiga hal yaitu bahwa:

1. Suatu kota tidak berkembang secara abstrak, namun berlangsung dalam tiga dimensi yaitu rupa, massa dan ruang.
2. Suatu kota tidak berkembang secara langsung, namun berlangsung menurut waktu sebagai proses perkembangan kota.
3. Suatu kota tidak berkembang secara otomatis, namun membutuhkan peranan manusia dalam membantuk tindakan untuk membentuk kota.

Suatu perkotaan dapat diidentifikasi perkembangannya dengan cara memahami bagaimana sejarah dari perkotaan tersebut. Sejarah seringkali berkaitan dengan bangunan yang pertama kali berdiri, kekuatan akan kekuasaan serta lokasi tertentu yang sering dikunjungi, misalnya makam, museum, stasiun, gereja, masjid dan pasar. Dengan mengidentifikasi bangunan dan lokasi-lokasi bersejarah maka dapat dipahami bagaimana keadaan sosial, perekonomian, kebudayaan, lingkungan bahkan kekuatan politik dimasanya. Hayden (1955) menegaskan kekuatan akan kesejarahan suatu bangunan atau kawasan bersejarah, yaitu dengan menggunakan sejarah perkotaan dapat

menghubungkan orang-orang, tempat dan komunitas yang berbeda tanpa kehilangan fokus proses membentuk kota. Oleh karena itu, unsur kesejarahan menjadi hal yang sangat penting dalam memahami perkotaan.

2. Elemen Perancangan Kota

Perancangan kota merupakan proses bagaimana suatu kota dapat berbentuk, sejak dari dahulu kala hingga saat ini, dan hingga masa yang akan datang. Perancangan kota menurut Catanese (1986) merupakan jembatan profesi antara para arsitek perkotaan dan para perencana kota dengan menitikberatkan kepada bentuk fisik perkotaan. Catanese (1986) membagi perancangan kota atas perancangan kota yang sadar diri dan tidak sadar diri, dengan perancangan kota sadar diri ialah perancangan kota yang didesain oleh sekelompok desainer perkotaan, sedangkan perancangan kota yang tidak sadar diri ialah perancangan kota yang tidak dibentuk oleh para desainer perkotaan namun mereka mempunyai andil dalam perubahan bentuk kota.

Shirvani (1985) menyebutkan bahwa elemen perancangan kota ialah:

1. Tata guna lahan (*Land use*)
2. Bentuk dan massa bangunan (*Building form and massing*)
3. Sirkulasi dan parkir
4. Ruang terbuka (*Open space*)
5. Jalur pejalan kaki (*Pedestrian ways*)
6. Aktivitas pendukung (*Activity support*)
7. Papan iklan (*Signage*)
8. Preservasi (*Preservation*)

3. Permukiman Kampung

Dalam perencanaan kota, perkotaan tidak dapat lepas dari istilah kampung. Kampung biasa menjadi sebuah embrio kota, berkembang mengikuti kota namun tidak berubah mengikuti dinamika perkotaannya. Kampung walaupun berada di kota, namun keadaannya berbeda dengan kota di sekitarnya.

Turner (1972) menjelaskan bahwa kampung ialah kawasan permukiman kumuh yang memiliki sarana dan prasarana umum yang terbatas, bahkan tidak memilikinya sama sekali, sehingga kampung sering disebut sebagai *slum* atau *squatter*. Untuk menggolongkan kampung, Budiharjo (2009)

mengatakan bahwa kampung terdiri atas dua jenis, yaitu:

1. Kampung terencana, yaitu kampung yang telah direncanakan sejak awal oleh pemerintah. Seringkali kampung yang terencana (di Indonesia) dibangun pada zaman Hindia Belanda. Kampung ini memiliki pola yang teratur.
2. Kampung tidak terencana dan tumbuh dengan sendirinya, sehingga tidak memiliki pola yang teratur. Jalanan kadang lurus, tiba – tiba membelok, kemudian buntu, petak batas tanah antara satu bangunan dengan bangunan lainnya tidak jelas. Pola perkembangan kampung jenis ini alami, tanpa adanya campur tangan ahli perencanaan wilayah dan kota.

Definisi mengenai kampung kota masih belum terumuskan, kendati telah banyak penelitian yang membahas mengenai kampung kota. Namun, berdasarkan beberapa arti di atas maka dapat disimpulkan bahwa kampung merupakan suatu permukiman khas Indonesia yang memiliki kehidupan bermasyarakat yang erat dan agamis, kumuh, kekurangan sarana dan prasarana. Ditambahkan oleh Suryandari (2007) bahwa kampung juga mempunyai kepadatan dan kerapatan bangunan yang cukup tinggi, kekurangan akses terhadap air bersih, saluran air limbah, sistem persampahan, dan akses-akses lainnya.

Sudah sejak lama di Indonesia terjadi pergerakan penduduk yang berpindah dari desa ke kota dan membentuk pola permukiman berbentuk kampung. Kampung ini biasa eksis dalam perkotaan namun tetap dengan ciri perkampungan sesuai dengan budayanya masing masing. Namun, oleh karena kampung terbentuk lebih dahulu, keadaan sarana dan prasarana yang mereka miliki dirasa semakin kurang memadai. Hal ini senada dengan Setiawan dalam pidatonya menjelaskan bahwa gerakan urbanisasi tersebut hanyalah urbanisasi semu, yaitu suatu keadaan pertambahan penduduk di suatu kawasan tanpa diimbangi dengan pertumbuhan sarana dan prasarana. Sehingga, yang terjadi saat itu ialah kampungisasi, di masa atau masyarakat meninggalkan kehidupan bertani di desa, namun tidak bisa beradaptasi dengan kehidupan perkotaan yang cenderung ke arah industrialisasi

Keberadaan kampung kota sesungguhnya tidak hanya ada di Indonesia. Namun, fenomena perkampungan yang jelas terlihat hanya ada di negara-negara di benua Asia. Faktor pembentuknya pun berbeda-beda, baik perang, kebutuhan akan pembelajaran agama, keadaan sumber daya alam, namun memiliki ciri yang sama yaitu tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Lim (1998) dalam Agung (2009) menjelaskan bahwa sistem permukiman ala kampung sesungguhnya telah dibentuk oleh berbagai negara di Asia sejak PD II, kecuali Chandigarh dan Singapura yang mengimplementasikan perencanaan ala barat. Kampung tersebut masih berpola agraris, dengan permukiman terkumpul di suatu tempat.

4. Karakteristik Kampung

Kampung kota berbeda dengan desa. Secara administratif, kampung kota berada di dalam suatu perkotaan, sedangkan desa berada di pedesaan. Secara fisik nyaris sama, namun lebih sering ditemukan bahwa kampung kota telah tidak memiliki lahan pertanian di sekitarnya, melainkan telah ditutupi oleh berbagai bangunan dan bahkan sangat padat. Hal ini sejalan dengan Widjajanti (2013) yang menyatakan bahwa permukiman dengan kualitas rendah biasanya bercirikan:

- Angka penduduk tinggi
- Padat akan bangunan
- Ukuran kapling kecil
- Kondisi perekonomian yang rendah

Untuk mengidentifikasi suatu lokasi, dapat diidentifikasi melalui elemen perancangan kota dan identifikasi ke dalam bentuk fisik dan non fisik. Identifikasi melalui elemen perancangan kota.

A. Karakteristik Fisik

Karakter fisik yaitu karakter yang terlihat secara kasat mata. Karakteristik fisik kampung yang terlihat jelas ialah lokasi bangunan yang sangat berhimpitan, dan bahkan hampir tidak ada lagi ruang terbuka hijau maupun ruang terbuka non hijau. Kampung biasanya kurang akses terhadap sarana dan prasarana, terutama akses terhadap air bersih dan fasilitas kesehatan. Sebagaimana Turner (1972) menjelaskan bahwa kampung adalah suatu kawasan yang

tidak mempunyai sarana umum atau mempunyainya namun dalam kualitas yang buruk, kawasan ini sering disebut sebagai *slum* atau *squatter*.

Ruang terbuka yang ada hanyalah ruang untuk sirkulasi, dan itupun sangat sempit sehingga hanya kendaraan kecil yang bisa melewatinya, seperti sepeda motor dan sepeda. Lokasi bangunan yang sangat berhimpitan ialah implikasi dari luas kapling yang kecil dan kebutuhan akan rumah tinggal penduduk yang menempatnya cukup besar. Lokasi bangunan yang sangat berhimpitan dan sempitnya sirkulasi, membuat kampung seringkali mengalami degradasi lingkungan, oleh karena sempitnya buangan air bersih maupun air kotor, dan kecilnya drainase yang mereka miliki.

Di sisi bentuk bangunan, kampung kebanyakan memiliki ciri tersendiri sesuai dengan kebudayaan yang dimiliki oleh penduduknya. Pada kampung dengan mayoritas penduduk suku Jawa akan memiliki kesamaan arsitektur Jawa, yaitu rumah yang cenderung menempel ke tanah, rumah berbentuk joglo, sedangkan pada kampung dengan mayoritas penduduk suku Banjar (Banjarmasin) memiliki kesamaan bentuk rumah yang berbentuk panggung dan terbuat dari kayu. Pada kampung yang memiliki beragam kebudayaan di sekitarnya, biasanya tetap menonjolkan bentuk bangunannya sesuai dengan asal suku (kebudayaannya).

B. Karakteristik Non Fisik

Karakteristik non fisik merupakan karakteristik yang tidak kasat mata, namun bisa dilihat dan dirasakan. Untuk karakteristik kampung kota, biasa dicirikan dengan tingginya angka kepadatan penduduk. Angka kepadatan penduduk sendiri merupakan perbandingan dari jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah.

Dibandingkan dengan kehidupan perkotaan yang kerap individualis, kehidupan kampung sama dengan kehidupan di desa, yaitu memiliki kekerabatan yang sangat erat. Hal ini sejalan dengan pendapat Herbasuki (1984) dalam Suryandari (2007) bahwa kampung adalah ciri dari Indonesia, dengan sistem kekerabatan dan kekeluargaan yang sangat erat. Selain itu, kehidupan penduduknya lebih agamis, dan lebih

bertenggang rasa antar tetangganya, walaupun berbeda kepercayaan.

Dibalik berbagai permasalahan dan nilai kampung yang melekat, kampung biasanya memiliki nilai historis yang tinggi. Nilai historis ini berkaitan dengan kampung sebagai asal mula suatu perkotaan, yang mana ikut berkontribusi dalam perkembangan perkotaan. Walaupun dalam kenyataannya, kampung tidak ikut berkembang seperti kota yang berkembang di sekitarnya. Namun, ciri kampung yang terlihat maupun tidak terlihat perlu dipertahankan, sebagai tanda sebuah kota yang menghargai sejarah kotanya.

5. Kebertahanan Kampung

Kampung memiliki masalah kompleks seperti masalah yang ada di perkotaan, yaitu masalah padatnya penduduk dan kurangnya akses sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang dimaksud bukanlah sarana dan prasarana seperti gedung sekolah dan pusat perbelanjaan, namun lebih terhadap keterbatasan akses air bersih, sanitasi, sirkulasi, pedestrian, dan bahkan hunian. Oleh karena itu, mayoritas kepadatan penduduk namun kumuh terkonsentrasi pada kampung-kampung di perkotaan.

Kampung walaupun memiliki berbagai permasalahan, namun tetap perlu dipertahankan karena merupakan "laboratorium kota" bagi kota itu sendiri. Kampung kota merupakan cikal bakal kota, sehingga masalah dan potensi yang ada di dalamnya dapat mencerminkan perkembangan kota dahulu, kini dan nanti. Apabila tidak dipertahankan, maka bisa saja kampung akan menghilang satu per satu, oleh karena lokasinya yang strategis di perkotaan sehingga mengundang investor untuk mengembangkan pusat perbelanjaan maupun hunian, serta kompleksnya permasalahan sehingga mendorong penduduknya untuk meninggalkan tempat tinggalnya.

6. Kebertahanan Terhadap Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu masalah utama di perkampungan. Namun, penduduk yang miskin tersebut memiliki tingkat kebertahanan yang lebih tinggi, karena rasa kebersamaan yang lebih kuat dan daya adaptasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Akter dan Mallick (2013) bahwa penduduk yang lebih miskin lebih

bertahan daripada yang tidak miskin, karena mereka tidak memerlukan persiapan khusus walaupun dihadap bencana.

Penduduk miskin walaupun dihadap dengan berbagai keterbatasan akan perekonomian, kondisi rumah dan lokasi yang kurang layak, kumuh, kurang akan nutrisi, namun pada kenyataannya dapat bertahan. Canvin et al (2009) menjelaskan bahwa bagi orang-orang yang diambang kemiskinan, hal-hal yang menunjang kebertahanan mereka untuk tetap hidup dikarenakan sebab berikut:

1. Lebih mudah menerima keadaan;
2. Mempunyai ekspektasi yang rendah tentang segala hal. Dalam hal ini, ekspektasi yang rendah tersebut membuat penduduk menjadi lebih berpikiran positif, menjalani berbagai hal hari demi hari, dan lebih menghargai cinta, kebahagiaan dan kesehatan daripada hal-hal yang berbau material.
3. Lebih mudah dalam mengakses pelayanan dan berbagai kebutuhan. Dalam hal ini, penduduk miskin lebih mudah dalam mengakses pelayanan dan lainnya karena banyak pekerjaan yang kurang membutuhkan skill dikerjakan oleh penduduk miskin. Kemudahan ini akan lebih dirasakan oleh penduduk miskin yang terlibat pada kegiatan-kegiatan tertentu sehingga dapat mengajak kerabat dekat, kenalan maupun rekan satu komunitas untuk mengajukan pendapatnya ke pemerintah.
4. Mereka sangat mengetahui bagaimana komunitas di sekitarnya, pelayanan dan kebijakan publik, dan hal-hal spesifik di sekitarnya seperti penyakit yang sedang menyerang mayoritas anak-anak di sekitar rumahnya. Mereka juga lebih mudah dalam membuat dan menemukan hal-hal baru.

7. Kebertahanan Terhadap Banjir

Banjir juga merupakan masalah pelik bagi perkampungan khususnya bagi perkampungan yang ada di Kota Semarang, karena mayoritas lokasinya yang berada di sisi sungai dan sistem drainase yang buruk. Untuk bertahan dari masalah ini, penduduk lebih sering bertahan dengan cara meninggikan rumah, memindahkan suplai makanan dan barang ke tempat yang lebih tinggi, dan berharap bantuan pemerintah apabila banjir

terjadi sangat lama sehingga aktivitas ekonomi bisa terhenti. Mavhura (2013) penelitiannya mengenai kebertahanan terhadap banjir:

- a. Strategi untuk menyelamatkan nyawa manusia dan barang-barang rumah tangga
 Pada kawasan studi penelitian oleh Mavhura (2013), penduduk dikawasan tersebut pernah mengalami banjir sebelumnya. Sehingga, dengan pengalaman demikian membuat penduduk meninggikan kasur menggunakan bata atau batu. Beberapa meninggikan lantai sebagai tempat berlindung dan yang lainnya mencari keamanan di lahan yang relatif lebih tinggi. Selain itu, penduduk juga berusaha untuk menyelamatkan aset mereka seperti furnitur dan alat-alat dapur dengan cara menyimpannya di tempat yang lebih tinggi. Strategi lainnya ialah bersiap untuk pindah ke lahan yang lebih tinggi.
- b. Teknik menyelamatkan tempat berlindung
 Cara penduduk menyelamatkan tempat berlindung mereka ialah dengan meninggikan tanah dan lantai. Cara lainnya ialah menghindari penggunaan material rumah yang mudah rusak akibat banjir dan lebih memilih pondok tradisional dan rumah mereka yang mana dapat mengambang selama terjadi banjir.
- c. Strategi menyelamatkan tanaman
 Strategi dalam menyelematkan tanaman berbeda sesuai dengan iklim, kondisi tanah, dan waktu banjir. Ketika musim hujan tiba, penduduk menanam tanaman di lahan yang tinggi dan jauh dari lokasi banjir. Ketika musim kemarau tiba, penduduk menanam dengan menggunakan mineral yang terbawa oleh banjir di bantaran sungai.
- d. Strategi menyelamatkan ternak dan unggas
 Penduduk untuk menyelamatkan ternak dan unggas ialah dengan menyimpannya rumah, tepatnya di lokasi yang lebih tinggi. Ketika keadaan semakin memburuk, mereka memindahkannya ke lahan yang lebih tinggi arau menjual unggas dan ternak ke pihak lain.

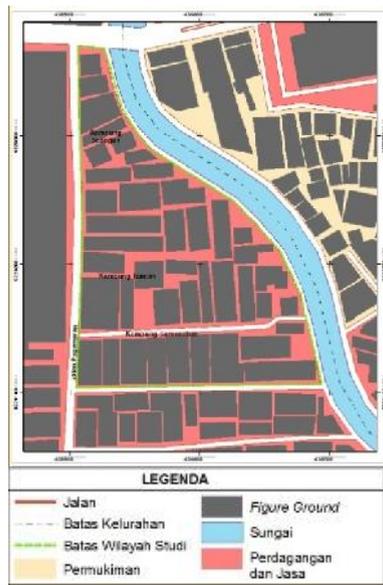
- e. Strategi meenjaga persediaan makanan dan air
 Strategi penduduk untuk menjaga persediaan makanan dan air ialah dengan menyimpannya di suatu tempat yang disebut sebagai dura, yaitu pondok tradisional khusus untuk menyimpan berbagai barang dan makanan.
- f. Adaptasi terhadap kekurangan bahan pangan
 Cara penduduk untuk berdaptasi terhadap kekurangan bahan pangan ialah melewati makanan dan menyimpan variasi stok makanan yang tidak mahal.

Temuan studi

1. Karakteristik Kawasan Berdasarkan Elemen Perancangan Kota

Karakteristik kawasan dilihat dari elemen perancangan kota. Maka, dengan mengambil konsep elemen perancangan kota, karakteristik Kawasan Perkampungan Pedamaran ialah sebagai berikut:

- a. Tata guna lahan
 Tata guna lahan yang telah direncanakan oleh pemerintah Kota Semarang tidak dilaksanakan pada kawasan ini. Tidak dilaksanakannya fungsi yang telah tercantum dalam kebijakan tersebut dikarenakan kebutuhan fungsi lahan yang sangat kompleks. Fungsi lahan yang telah digunakan saat ini ialah sebagai tempat tinggal, pergudangan dan perdagangan dengan dominasi utama sebagai tempat tinggal, sehingga seharusnya menjadi kawasan campuran.



Sumber : Bappeda Kota Semarang

Gambar 2. Peta Tata Guna Lahan Kawasan

- b. Bentuk dan massa bangunan
Terdapat perbedaan hasil perhitungan mengenai hasil koefisien dasar bangunan, ketinggian bangunan, dan koefisien lantai bangunan. Perbedaan perhitungan tersebut disebabkan oleh perbedaan pengambilan asumsi, luas deliniasi kawasan, serta titik pengambilan panjang dan lebar kawasan. KDB sesuai analisa ditemukan bahwa maksimum lahan terbangun 78%, dengan maksimal ketinggian 24 meter atau 6 lantai dengan koefisien lantai bangunan 1,4. Namun, kenyataan di lokasi eksisting jauh menyalahi hasil perhitungan maupun ketetapan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, karena kondisi antar bangunan sangat penuh, tidak ada ruang terbuka kecuali ruang sirkulasi saja, dengan ketinggian bangunan lebih dari 4 m.
- c. Sirkulasi dan parkir
Kawasan Perkampungan Pedamaran Semarang memiliki didominasi lebar jalan yang sangat sempit, yaitu hanya selebar 2 meter saja, dengan lebar jalan terbesar ialah Jalan Pedamaran dengan lebar 7 m. Kawasan ini tidak memiliki lahan parkir, sehingga kendaraan parkir di jalanan yang sudah sempit tersebut.
- d. Ruang terbuka
Kawasan ini tidak memiliki ruang terbuka kecuali area sirkulasi dan parkir saja.

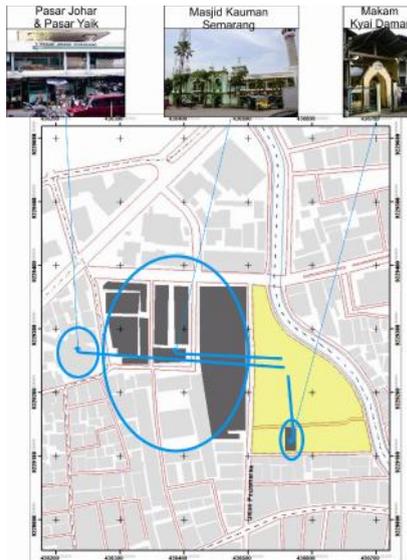
- e. Tempat pejalan kaki
Tempat pejalan kaki hanya terdapat di sepanjang Jalan Pedamaran. Kondisi tempat pejalan kaki sangat memprihatinkan, dengan kondisi yang sangat kumuh, digunakan sebagai tempat jualan dan temparkir serta tempat untuk meletakkan barang dagangan sementara. Di sejumlah titik banyak tempat pejalan kaki yang rusak namun tidak diperhatikan penduduk yang melintas maupun pemerintah.



Sumber : Bappeda Kota Semarang

Gambar 3. Kondisi Jalan dan Parkir

- f. Penandaan
Penandaan di kawasan ini tidak ada yang dominan.
- g. Aktivitas pendukung
Aktivitas pendukung yang ada di dalam kawasan ialah Makam Kyai Damar, sedangkan aktivitas pendukung yang ada di luar kawasan ialah Pasar Johar, Pasar Yaik dan Pasar Yaik baru, serta Masjid Kauman Semarang.



Sumber : Bappeda Kota Semarang

Gambar 4. Aktivitas Pendukung

h. Preservasi

Kawasan ini tidak memiliki lokasi khusus sebagai tempat yang dilindungi oleh pemerintah. Preservasi yang dilindungi atas inisiatif penduduknya sendiri ialah Makam Kyai Damar dan Boro. Makam Kyai Damar selalu dilindungi karena ketokohan dan tradisi, sedangkan Boro dilindungi namun secara sendirinya kebutuhan penduduk pendatang yang membutuhkan tempat tinggal sementara dengan biaya yang sangat minimal.

2. Aspek Fisik

A. Aspek spasial

Kawasan Perkampungan Pedamaran Kota Semarang menurut peraturan Kota Semarang ditunjuk sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Namun, lokasi eksisting keadaannya sesungguhnya ialah sebagai kawasan campuran. Di sisi lain, kawasan ini tergolong padat sekali, dengan kepadatan penduduk sebesar 62397,79 penduduk per km². Namun kepadatan penduduk tersebut tidak ditunjang dengan kepemilikan surat-surat kepemilikan tanah maupun IMB. Dahulu di kawasan ini sempat direncanakan rumah susun, namun rencana tersebut tidak dilanjutkan. Kali Mberok yang berada di sebelah timur kawasan dahulu hanyalah sebesar 2 meter dengan dalam 6 meter, diperlebar hingga 15 meter. Namun tidak pernah ada normalisasi, sehingga saat ini

kedalaman kali hanyalah 1 meter saja. Sejak dahulu kawasan ini selalu banjir. Namun pada 2013 telah ditambah pompa di daerah Tanah Mas, sehingga kawasan ini tidak banjir semudah dahulu.

B. Aspek Sarana dan Prasarana

Penduduk di kawasan ini tidak merasakan kesulitan terhadap akses sarana dan prasarana. Dahulu kawasan ini merupakan kawasan kuno, sehingga saat ini merupakan pusat kota Semarang. Dengan menjadi pusat kota, maka mudah untuk mengakses berbagai fasilitas-fasilitas. Sarana yang ada di kawasan ini antara lain rumah ibadah berupa mushalla, gedung serbaguna, MCK umum dan TK. Peran Pemerintah juga sangat membantu melalui program-program PNPM, BKM dan musrenbang.

Kondisi yang perlu diperhatikan ialah persediaan air bersih. Saat ini, penduduk masih banyak yang membeli air bersih melalui warung-warung air, bukan dari gerai air galon ataupun pam. Untuk mencuci mereka menggunakan air sumur. Bahkan di beberapa rumah ada yang menampung air hujan. Kondisi demikian sangat tidak sustainable. Pendapatan mereka cukup untuk menyambung air PAM, sehingga seharusnya mereka dapat akses air PAM.

3. Aspek Non Fisik

A. Kesejarahan

Sejarah kawasan ini dimulai dari singgahnya para pedagang ke kawasan ini, sehingga kawasan ini mempunyai banyak gudang dan penginapan (Boro). Pada awalnya kawasan ini bernama Ngabangan, kemudian diganti dengan nama Sumeneban.

Kyai Damar alian Raden Dipo Pamulyo merupakan mata-mata pasukan Pangeran Diponegoro, sekaligus penyebar agama Islam. Walaupun tidak setenar wali sanga, beliau merupakan salah satu sunan. Makam beliau berada di Jalan Sumeneban di kawasan Kampung Sumeneb. Namun, tidak diketahui apakah makam tersebut benar makam Kyai Damar, karena di lokasi lainnya di Pulau Jawa juga ada makam Kyai Damar. Walaupun demikian, tradisi khaul setiap maulud tetap digelar setiap tahun.

RW 4 dan RW 5 dahulu tidak satu kelurahan dengan Kelurahan Kauman, namun berdiri sendiri dengan nama Eks Sumeneban. Namun ketika telah ada penataan ruang, kelurahan ini dianggap terlalu sempit wilayahnya sehingga digabung dengan Kelurahan Kauman.

B. Aspek sosial

Kebudayaan di kawasan ini tidak terlalu kental, namun terus dijalankan dari generasi ke generasi seperti khaul Kyai Damar, pengajian akbar, solat bersama, dan kegiatan lainnya. Hal yang unik di kawasan ini ialah walaupun kawasan ini didominasi oleh penduduk Jawa, namun dilarang untuk menggelar pertunjukan wayang oleh Kyai Damar dan jarang penduduknya yang masih tradisi kejawaan. Sisa kebudayaan masih terlihat di arsitektur bangunan rumah penduduk, walaupun tidak terawat karena rendahnya pendapatan.

Kawasan ini merupakan kawasan dengan penduduk multietnis, dengan komposisi penduduk utama ialah penduduk pendatang yang tidak menetap. Aktivitas sosial penduduk di kawasan ini masih terkait erat dengan Pasar Johar, karena mayoritas penduduk bekerja di dalamnya. Sehingga, banyak waktu untuk bersosialisasi antar warga, dengan lokasi di pasar dan dalam kawasan. Banyaknya waktu tersebut membuat hubungan kekerabatan antar penduduk sangat erat. Imbas dari eratnya hubungan kekerabatan membuat kawasan ini menjadi aman. Penduduk pendatang yang tidak menetap tinggal di Boro dan kos-kosan biasa.

Hubungan sosial yang sangat erat membuat kemudahan untuk saling menjaga di kawasan ini. Selain itu, adanya perjanjian dilarang saling mengganggu antar penduduk dengan pendatang membuat kawasan ini menjadi aman.

Penduduk merasa nyaman untuk tinggal di kawasan ini, karena kemudahan untuk mengakses berbagai fasilitas dan sarana, kemudahan menjangkau kebutuhan sehari-hari, dan lokasi kerja yang berdekatan. Bagi penduduk asli, faktor tanah kelahiran juga menjadi hal yang sangat penting.

C. Aspek ekonomi

Penduduk di kawasan ini mayoritas bermatapencaharian sebagai buruh, pedagang dan jasa. Penduduk yang bekerja sebagai PNS bisa dihitung dengan jari. Penduduk di kawasan ini rata-rata mempunyai pendapatan Rp 50.000,- setiap harinya, sehingga hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Rata-rata penduduk di kawasan ini termasuk ke dalam ekonomi golongan menengah ke bawah. Di sisi kemiskinan, pada tahun 2013 sendiri, jumlah KK miskin di kawasan ini ialah sebanyak 198 KK, dengan 78 KK berada di RW 4 dan RW 5. Komposisi ini masih cukup terlihat tinggi. Namun, walau kesulitan di perekonomian, mereka tetap bersekolah hingga sarjana.

Penduduk asli cenderung bekerja lebih santai dan bekerja sekenanya untuk mencukupi kebutuhan harian saja. Sebaliknya penduduk pendatang bekerja lebih giat, walaupun pendapatan masih di bawah namun pekerjaannya banyak yang bekerja di bidang *home industry*, walaupun ada juga yang hanya mengandalkan tenaga saja.

D. Intervensi pemerintah

Intervensi pemerintah yang ada di kawasan ini hanyalah berupa bantuan dari PNPM, BKM dan Musrenbang. Kegiatan-kegiatan mereka cukup aktif, sehingga sangat membantu warga. Namun tidak ada langkah-langkah pemerintah untuk membangun kawasan ini sebagai kampung kuno. Di sisi lain, program pemerintah khusus penduduk miskin sangat membantu penduduk untuk dapat mengakses fasilitas kesehatan dan pendidikan.

Kesimpulan

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat dilihat bahwa yang membuat kampung dapat bertahan dari berbagai permasalahan terutama terhadap banjir dan kemiskinan adalah oleh karena keadaan sosial kampung yang baik, dan karena kemudahan mencari nafkah. Keadaan sosial kampung yang baik yang dimaksud pada penelitian ini ialah hubungan kekerabatan antar penduduk yang sangat erat dan kondisi kawasan yang aman.

Hubungan kekerabatan antar penduduk yang sangat erat akan membantu keberlanjutan kampung oleh karena terciptanya keadaan saling menjaga lingkungan penduduk. Kemudian keadaan saling menjaga tersebut akan berimbas kepada keamanan yang semakin membaik. Keadaan hubungan kekerabatan yang erat dan keamanan lingkungan membuat penduduk akan berimbas kepada kenyamanan lingkungan yang turut meningkat dan ada upaya mempertahankan kampungnya, baik secara langsung dengan membuat organisasi terstruktur maupun tidak terstruktur serta dengan tidak langsung dengan cara saling menjaga lingkungan masing-masing dan lingkungan sekitarnya. Keadaan sosial demikian akan terus terjaga selama kegiatan sosial baik kegiatan adat maupun kegiatan berkumpul bersama terus dilakukan, sehingga penting bagi ketua/pengurus/petinggi kampung untuk terus ada kegiatan yang dapat mengumpulkan warga di kampungnya. Kemudahan dalam mencari nafkah dalam arti dekat dengan pekerjaan dan mudah mencari nafkah dalam sektor marginal menjadi penting karena merupakan alasan utama bagi penduduk untuk tetap tinggal.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka diperlukan suatu konsep yang sesuai untuk pengembangan kawasan agar tetap dapat bertahan hingga masa yang akan datang. Oleh karena itu, solusi yang bisa dilakukan pada kawasan ini ialah mengubah kawasan tanpa perlu adanya banyak perubahan, yaitu dengan melaksanakan Kampung *Improvement Program* atau KIP. KIP sendiri merupakan salah satu program peremajaan kota, khususnya dalam sisi revitalisasi kawasan. KIP telah dilaksanakan di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Konsep KIP sendiri fokus terhadap perbaikan dan peningkatan kualitas infrastruktur lingkungan dengan penekanan pada permukiman eksisting masyarakat berpenghasilan rendah serta pendorongan masyarakat untuk melaksanakan gotong royong, sehingga cocok dengan alasan kawasan ini dapat bertahan. **Konsep KIP yang akan diberikan ialah Perkampungan Pedamaran Asri.** Asri yang dimaksud ialah asri di sisi sarana dan prasarana, asri di sisi lingkungan dan asri di sisi perekonomian. Maka, KIP yang dimaksud ialah fokus kepada

perbaikan sarana dan prasarana kampung, peningkatan perekonomian kampung dan peningkatan kualitas lingkungan kampung. Dengan keadaan sosial yang baik yang menjadi kelebihan bagi keberlanjutan kawasan, maka seharusnya konsep ini dapat berjalan dengan sangat baik. Maka, walaupun mereka bekerja di sektor marginal dan tinggal di perkampungan yang padat, namun mereka tetap mendapatkan keadaan sarana dan prasarana yang baik dan cukup, skill yang lebih, serta lingkungan yang lebih asri.

Daftar Pustaka

- Canvin et al. 2009. "Tales of unexpected? Hidden resilience in Poor Households in Britain". *Social Science & Medicine*, Vol. 69 pp 238-245.
- Hayden, Dolores. 1995. *The Power of Place : Urban Landscape as Public History*. MIT Press: United States of America.
- Mavhura, Emmanuel et al. 2012. "Indigenous Knowledge, Coping Strategies and Resilience to Floods in Muzarabani, Zimbabwe." *International Journal of Disaster Risk Reduction*. Vol 5, pp. 38-48.
- Shirvani, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, Inc.
- Suryandari, Putri. 2007. *Geliat Nafas Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota Studi Kasus: Tipologi Permukiman RW 03, 04, 05 Kelurahan Duri Utara Kecamatan Tambora Jakarta Barat*. Available at : http://65.54.113.26/Publication/1415535_1/geliat-nafas-kampung-kota-sebagai-bagian-dari-permukiman-kota-studi-kasus-tipologi-permukiman-rw. Diakses pada tanggal 18 Januari 2014.
- Turner, John F.C. 1976. *Housing By People: Towards Autonomy in Building Environments*. London: Marion Boyars.
- Widjajanti, Wiwik Widyono. 2013. "Menciptakan Kampung Kota Sebagai Hunian yang Ramah dalam konteks Urban di Surabaya." ITATS.

Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Kanisius: Semarang